

Bertikai dan Korupsi Sama-Sama Berbahaya

Sejak sekian lama, bangsa Indonesia disibukkan oleh upaya memberantas korupsi. Korupsi sudah umum, terjadi di mana-mana. Hampir-hampir, tidak ada instansi pemerintah yang bebas dari korupsi. Korupsi sudah terjadi di lapisan paling bawah hingga level paling atas. Bahkan petugas yang semestinya memberantas korupsi, seperti kepolisian, kejaksaan, kehakiman, dan di KPK sekalipun ternyata masih terdengar ada kasus-kasus korupsi.

Dengan demikian betapa sulit dan beratnya memberantas korupsi. Pihak-pihak yang bertugas membersihkan kasus-kasus itu, ternyata ada sementara oknumnya yang melakukan kejahatan itu. Akhirnya ada oknum polisi, jaksa, dan hakim diadili oleh karena telah menjadi tersangka melakukan kejahatan itu.

Padahal semua pihak telah meyakini bahwa kemiskinan, keterbelakangan, dan kebodohan rakyat di antara sebabnya adalah karena kejahatan korupsi itu. Uang pemerintah yang semestinya digunakan untuk membiayai lembaga pendidikan, mengentaskan kemiskinan, membuka lapangan pekerjaan baru, dikorup. Akibatnya program-program strategis tersebut tidak berjalan dengan baik, hingga akhirnya melahirkan keadaan sebagaimana digambarkan itu.

Bahaya korupsi sedemikian besar bagi kehidupan rakyat. Rakyat menjadi melarat dan menderita. Oleh karena itu pemimpin yang korup, sebenarnya sama artinya dengan telah menyengsarakan rakyat. Maka pantas kalau kemudian mereka diadili dan dihukum seberat-beratnya. Hukuman itu dijatuhkan agar timbul efek jera. Hukuman itu tidak saja dimaksudkan agar para pelaku kejahatan itu berhenti menjalankan aktifitasnya, tetapi juga agar orang lain tidak melakukan kejahatan serupa.

Akhir-akhir ini hal lain yang membahayakan dan bahkan juga bisa berakibat menyengsarakan rakyat adalah pertikaian dan atau permusuhan. Di mana-mana terdengar ada gejala itu. Pertikaian akan menjadi lebih berbahaya manakala dilakukan oleh para pemimpin atau elite masyarakat. Permusuhan, perselisihan dan pertikaian sama halnya dengan fitnah, tidak saja berbahaya dari aspek fisik, melainkan juga aspek lainnya.

Apa saja yang dilakukan oleh pemimpin atau elite, biasanya ditiru oleh masyarakat. Manakala gejala itu menjadi terbiasa dan bahkan menjadi sesuatu yang dianggap umum, maka masyarakat akan menganggap bahwa permusuhan, pertikaian dan perselisihan menjadi sesuatu yang wajar. Jika demikian itu yang terjadi, maka siapapun jangan berharap kehidupan akan damai, tenteram, dan penuh persaudaraan. Negeri ini akan menjadi arena perebutan, pertikaian, dan permusuhan. Tentu hal itu tidak ada yang menginginkannya.

Namun akhir-akhir ini kita perhatikan, betapa pertikaian itu hampir tidak pernah putus, dan selalu terjadi di mana-mana. Mulai dari pertikaian antara kejaksaan, kepolisian, dan KPK, antara lembaga eksekutif dan legislatif terkait dengan bank century, perselisihan antara mahasiswa dengan kepolisian di Makassar, Jakarta, Papua, Medan, perselisihan dengan kelompok ahmadiyah, perselisihan di Ambon, juga perselisihan terkait pendirian tempat ibadah, perselisihan tentang penyuaipan dan korupsi hingga melibatkan elite partai politik besar, hingga terakhir ini perselisihan antara anggota panggar dengan KPK. Kiranya tidak ada yang tahu, kapan perselisihan demi perselisihan tersebut akan berakhir. Tetapi siapapun tidak akan menyukai keadaan itu terjadi terus menerus.

Perselisihan atau pertikaian tersebut sebenarnya sangat membahayakan bagi yang bersangkutan, dan juga bagi rakyat semuanya. Dilihat dari aspek apapun, perselisihan itu sama sekali tidak akan ada gunanya. Lebih-lebih dilihat dari aspek pendidikan. Para guru, dosen atau pendidik akan mengalami kesulitan dalam menanamkan betapa pentingnya kebersamaan, kerukunan dan tolong-menolong jika sementara para elitnya sehari-hari konflik, bertikai dan berselisih. Rakyat menginginkan agar para tokoh, pemimpin dan elite bangsa ini bersatu membangun kekuatan untuk memperjuangkan kesejahteraan rakyat dan sebaliknya, bukan bertikai. Sebab bertikai antar pemimpin dan atau elite adalah sangat berbahaya, sama bahayanya dengan korupsi yang kita benci itu. *Wallahu a'lam*